

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu hamil di Indonesia masih merupakan masalah yang menjadi prioritas di bidang kesehatan. Penyebab langsung kematian ibu adalah komplikasi pada kehamilan, persalinan dan nifas yang tidak tertangani dengan baik dan tepat waktu, sedangkan secara tidak langsung kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, eklampsia, komplikasi aborsi, sepsis pasca persalinan, partus macet, termasuk anemia. Menurut WHO 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan yang di sebabkan oleh defisiensi zat besi dan perdarahan akut, dan berdasarkan penelitian Chi, menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% untuk ibu yang anemia dan 19,7% untuk mereka yang non anemia (Ibragim, 2010).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi ibu-ibu hamil diseluruh dunia yang mengalami anemia sebesar 41,8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Amerika sebesar 24,1%, Eropa 25,1%, Pasifik barat 30,7%, Negara-negara di Afrika sebesar 57,1% dan di Asia Tenggara sebesar 48,2% (WHO, 2008). Prevalensi anemia pada ibu hamil menurut data Kementrian Kesehatan R.I tahun 2007 sebesar 24,5 % dan jumlah ini meningkat menjadi 37,1% menurut data Riskesdas (Kemenkes, R.I, 2010).

Angka kematian ibu di provinsi Gorontalo menurut data dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2013 tercatat jumlah kematian ibu hamil mencapai 6,5%

dan tahun 2014 mencapai 5,3%, sedangkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, selama tahun 2013 angka kematian ibu sebanyak 8 orang per 100.000 dan tahun 2014 angka tersebut tetap sama yaitu 0 orang per 100.000. tahun 2013 tercatat jumlah ibu hamil yang menderita anemia sebesar 12,3% dari jumlah ibu hamil dan pada tahun 2014 jumlah ini menjadi 12,73% atau meningkat 0,43%, sedangkan tahun 2015 jumlah tersebut menjadi 10,9%. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang menderita anemia. Untuk data yang diperoleh peneliti Puskesmas Kota utara, tahun 2014 tercatat jumlah ibu hamil yang menderita anemia sebanyak 11 orang ibu hamil sedangkan pada tahun 2015 jumlah ini meningkat menjadi 15 orang ibu hamil dan tahun 2016, jumlah ini meningkat menjadi 66 orang ibu hamil dan merupakan terbanyak kedua di Kota Gorontalo setelah Puskesmas Kota Barat. Data ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah utama pada ibu hamil dan hal ini perlu menjadi perhatian serta penanganan yang lebih cepat.

Anemia pada wanita hamil merupakan penyebab penting kejadian morbiditas dan mortalitas, yaitu kematian ibu pada waktu hamil dan pada waktu melahirkan atau nifas sebagai akibat komplikasi kehamilan. Sekitar 20 % kematian maternal di negara berkembang disebabkan oleh anemia *deficiency* besi. Zat besi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia dan menjaga pertumbuhan janin secara optimal. Anemia pada saat hamil juga akan mempengaruhi pertumbuhan janin, berat bayi lahir rendah dan peningkatan kematian perinatal (Arisman, 2004).

Anemia pada kehamilan dapat disebabkan oleh berbagai factor. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan

perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Tarwoto dan Wasnidar, 2009). Umur, ketidakpatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan anemia selama kehamilan, jumlah parietas, status gizi ibu hamil ternyata turut menjadi penyebab terjadinya anemia (Marlia, dkk, 2006).

Ibu hamil sangat memerlukan konsumsi tablet Fe, karena tablet Fe (table besi) adalah tablet tambah darah untuk menanggulangi anemia gizi besi yang diberikan kepada ibu hamil. Di samping itu kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta (Manuaba, 2007). Hasil penelitian Nurhidayati (2013) menemukan ada hubungan yang bermakna kecukupan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah kerja Puskesmas Tawang Sari Sukoharjo. Pada ibu hamil dengan konsumsi kurang baik yaitu < 90 tablet sebagian besar mengalami anemia ringan yaitu jumlah kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil $\geq 8 \text{ g\%} - < 11 \text{ g\%}$ sebanyak 29 responden (54,7%) dan anemia berat yaitu kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil $< 8 \text{ g\%}$ sebanyak 24 responden (45,3%).

Mardiwiono (2009) yang menyatakan bahwa salah satu faktor masih tingginya angka kejadian anemia, kurangnya pengetahuan disini adalah ketidaktahuan akan tanda-tanda, gejala dan dampak yang ditimbulkan oleh anemia akibatnya walaupun individu tersebut terkena anemia ia tidak merasa dirinya “sakit”. Hasil penelitian Hannan (2012) menemukan ada pengaruh signifikan antara faktor tingkat pengetahuan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pasean

Pamekasan dengan nilai sig 0,006 ($\leq 0,05$). Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Abidah (2013) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil.

Anemia dalam kehamilan juga dapat disebabkan oleh status gizi. Status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh. Apabila asupan gizi sesuai maka disebut gizi baik dan sebaliknya bila asupan gizi tidak sesuai maka disebut gizi kurang (Sulistyawati, 2009). Hasil analisis penelitian Abidah (2013) menemukan terdapat hubungan antara status gizi dengan terjadinya anemia pada ibu hamil. Maulana (2010) menjelaskan bahwa kekurangan gizi tentu saja akan menyebabkan akibat yang buruk bagi ibu dan janin. Ibu dapat menderita anemia, sehingga suplai darah yang mengantarkan oksigen dan makanan pada janin akan terhambat, sehingga janin akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam upaya mempercepat penurunan kematian ibu, Kementerian Kesehatan menekankan pada ketersediaan pelayanan kesehatan ibu di masyarakat. Perhatian ini dilaksanakan melalui program kesehatan bagi ibu hamil yang telah diterapkan di rumah sakit maupun Puskesmas-Puskesmas dengan melaksanakan program pemeriksaan antenatal care dimana didalamnya termasuk pemeriksaan Hb untuk ibu hamil dan pemberian Fe bagi ibu hamil secara gratis terutama pada trimester kedua. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar ibu hamil mengonsumsi paling sedikit 90 pil zat besi selama kehamilannya (Kemenkes R.I, 2013)

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wonggaditi Kota Gorontalo, peneliti menemukan 6 orang (60%) diantaranya kurang mengetahui anemia dan tanda-tanda anemia pada ibu hamil serta penyebab anemia. 3 orang ibu hamil (30%) setelah dilakukan pemeriksaan Hb di Puskesmas didapatkan rata-rata nilai Hb hanya < 11 g/dl. Data lain yang didapatkan oleh peneliti setelah dilakukan pemeriksaan antropometri dengan mengukur lingkaran lengan ibu, 3 orang ibu hamil juga memiliki status gizi kurang dan kadang-kadang mengonsumsi vitamin yang diberikan oleh petugas puskesmas.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya permasalahan yang perlu dilakukan pengkajian lebih dalam khususnya mengenai anemia pada ibu hamil. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat anemia pada ibu hamil di Kota Gorontalo dengan persentase lebih dari 10% setiap sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
2. Terjadi peningkatan angka anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara sejak tahun 2014 sebanyak 11 orang kemudian meningkat menjadi 66 orang pada triwulan pertama tahun 2016.
3. Hasil observasi awal masih terdapat ibu hamil yang memiliki status gizi kurang dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor pengetahuan ibu hamil tentang anemia berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo?
2. Apakah faktor status gizi ibu hamil berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo?
3. Apakah faktor kepatuhan mengonsumsi tablet Fe berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang anemia, status gizi ibu hamil dan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.

4. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.
5. Untuk menganalisis hubungan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil sehingga dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan pada ibu hamil serta dampak anemia bagi neonates.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi bagi Puskesmas Kota utara dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu hamil khususnya dalam mencegah dan mengatasi anemia.

2. Bagi Keperawatan

Sebagai bahan informasi bagi perawat khususnya perawat maternitas dan komunitas dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu hamil melalui upaya pencegahan anemia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dalam mengkaji factor penyebab anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Kota utara Kota Gorontalo.